



PROSIDING
KONFERENSI INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

26 - 28 Oktober 2015
Gedung Ahmad Sanusi,
Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:
Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

**KONFERENSI INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

ISBN 978-602-8460-31-6

Kerja Sama
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,
Dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.

Penerbit:

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: sunda@upi.edu

	LOKALITAS DALAM HALIS PASIR	
	Resti Nurfaidah	415
09	PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA	
	Rhani Febria	425
18	REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK KEPERIBADIAN BANGSA	
	Ribut Wahyu Eriyanti	436
30	KONSEPSI PERMOHONAN DICINTAI DAN DIKASIHI DALAM MANTRA <i>DONGA NIAT ADUS</i>	
	Roma Kyo Kae Saniro, Muhammad Nur Apriyatna S, Ghea Radyssa A	445
40	MISTERI ALAM "SUWUNG" SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA)	
	S. Bambang Purnomo	455
48	KONSEP <i>SOCIAL ORGANISM</i> DALAM <i>SERAT WEDHATAMA</i> KARYA SRI MANGKUNEGARA IV SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER	
	Sahid Teguh Widodo	466
55	REVITALISASI <i>CARITO</i> ANAK MINANGKABAU: ANTARA ADA DAN TIADA	
	Satya Gayatri	472
50	PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA	
	Silvia Rosa, M. Hum	479
57	KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS TOKOH ANAK DALAM CERITA ANAK OLEH ANAK: TINJAUAN TERHADAP SERI KKP K TRAVELA	
	Siti Hodijah	486
78	MEMPERKUAT BAHASA DAERAH MELALUI PEMETAAN BAHASA PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH BARAT PROVINSI JAWA TENGAH	
	Siti Junawaroh	494
34	FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA)	
	Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati	502
01	HIBRIDASASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA TIMUR SEBAGAI PROMOSI WISATA BUDAYA KULINER	
	Sri Sulistiani	511
18		
17		

FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (Upaya Pelestarian dan Pengembangan Pengobatan Tradisional Jawa)

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati
Universitas Negeri Yogyakarta
email: hartiwidyastuti@yahoo.co.id

Abstrak

Pengkajian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa yang berisi tentang jamu Jawa masih sangat kurang. Sementara penelitian yang dilakukan terkait hal itu menjadi sumbangan dan untuk pengobatan tradisional. Makalah ini diangkat dari penelitian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa yang mengandung pengobatan tradisional. Metode yang digunakan untuk meneliti adalah metode filologi modern dengan langkah penelitian inventarisasi, deskripsi, transliterasi dan terjemahan. Fitoterapi yang diangkat dari manuskrip-manuskrip Jawa yang berisi pengobatan tradisional adalah fitoterapi penyakit-penyakit yang umum diderita rakyat. Seperti misalnya lesu, keseleo, sakit encok, pathekan, cangkrang, demam, dan lain sebagainya. Bahan fitoterapi adalah bahan-bahan lokal yang terdapat di Jawa. Cara pengobatan meliputi loloh, tapel, bobok, boreh, oser, pupuh, dan lain sebagainya. Di samping itu, terdapat bahan-bahan fitoterapi yang tidak lazim seperti misalnya sperma cumtupai besar, darah kancil, empedu landak, hati ular sawa, tembuni kucing, tulang manuk, hati burung pelatuk bawang, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: manuskrip, filologi modern, dan fitoterapi

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia pada saat ini masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang terdapat dalam manuskrip. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, manuskrip menyimpan informasi yang mampu mengungkap berbagai aspek kehidupan (Chamamah Soeratno, 1997: 9). Salah satu khasanah isi manuskrip Jawa adalah tentang obat-obatan tradisional atau jamu. Terkait dengan hal itu, belum banyak ahli kimia dan farmakologi yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian. Sementara itu, manuskrip dapat digunakan sebagai sumber fitoterapi, yaitu pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan (Romansah, 2009: 1). Di samping itu dikenal pula istilah pengobatan jamu, yaitu bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Herbal sering disebut jamu, obat botani atau jamu medis (Rina Nuzulita, 2012: 11).

Kurangnya pengkajian terhadap manuskrip yang berisi tentang obat-obatan tradisional Jawa, dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang sudah arkhais, sehingga hanya dapat dipahami oleh para ahli di bidangnya. Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab primbon secara teoritis dan praktis sudah divalidasi oleh masyarakat pada zamannya. Karena pengobatan tradisional yang awalnya merupakan lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena terbukti efektif dan berhasil. Makalah ini diangkat dari penelitian terhadap manuskrip-manuskrip yang berisi pengobatan tradisional Jawa. Manuskrip-manuskrip ini merupakan sumber data orisinal yang masih ditulis dengan tangan, menggunakan aksara Jawa dan bahasa daerah. Melalui penelitian terhadap manuskrip-manuskrip tersebut digarap dengan ilmu filologi. Filologi merupakan salah satu ilmu yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 1). Untuk membaca manuskrip yang ditulis dengan aksara Jawa diperlukan cara penulisan secara praktis, yaitu dengan cara dialih-tuliskan dengan metode transliterasi standar.

Teks diambil dari hasil penelitian yang dilakukan dengan tahap-tahap tertentu, yaitu menggunakan langkah penelitian filologi modern dengan bantuan sastra. Filologi modern berorientasi pada konsep bahwa perbedaan bacaan yang ada dalam berbagai teks dianggap sebagai suatu kreatifitas. Manuskrip variasi dipandang sebagai suatu penciptaan baru yang memerlukan perhatian yang aktif dari pembaca. Dalam hal ini manuskrip dipandang sebagai dokumen budaya dan refleksi dari zamannya (Baroroh-Baried, 1994: 4). Adapun langkah-langkah filologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah, transkripsi naskah, transliterasi teks, terjemahan teks, dan pemaknaan (Karsono, 2008: 81-100). Inventarisasi dilakukan dengan menggunakan metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar adalah alih aksara dengan penyesuaian tanda berikur sistemnya ke dalam bahasa Indonesia yang berlaku pada aksara sasaran (Karsono, 2008: 98). Terjemahan teks dilakukan dengan metode terjemahan isi dipadu dengan terjemahan harfiah. Terjemahan isi adalah terjemahan yang mengutamakan pemerolehan makna. Kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi dengan salinanya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sama. Sementara terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata yang dekat dengan bahasa sumber. Terjemahan ini berguna untuk membandingkan segi-segi kebahasaan (Darusuprta, 1991: 11).

Penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Di samping itu dilakukan pula studi pustaka dan studi farmakologi untuk mencari identitas bahan-bahan, keberadaan, khasiat, dan manfaat yang terdapat pada manuskrip. Penelitian menggunakan data berupa data tekstual yang dapat disebut penelitian kepustakaan (Bogdan dan Biklen dalam Widodo, 2000: 10). Penentuan data yang akan dianalisis berasal dari bahan fitoterapi yang berasal dari manuskrip-manuskrip. Selanjutnya dilakukan pula studi lapangan untuk mendapatkan informasi bahan-bahan fitoterapi dan keberadaannya dengan melalui wawancara dan observasi. Di samping itu digunakan pula sumber dokumen. Instrument penelitian ini adalah kartu data dan *human instrument*. *Human instrument* untuk menjangkau informasi terkait dengan keberadaan bahan, manfaat, bentuk, dan wujud. Analisis data menggunakan teknik kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, klasifikasi data, *display* data, penafsiran dan pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2005: 68-71). Keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik, yaitu kesesuaian kata sesuai dengan konteksnya. Uji reliabilitas data dilakukan dengan pengamatan dan pembacaan berulang-ulang terhadap manuskrip-manuskrip Jawa. Selain itu, dilakukan pula peninjauan pustaka dan pertimbangan ahli farmakologi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bahan-bahan fitoterapi yang diangkat dari manuskrip-manuskrip Jawa. Artikel ini akan dapat dimanfaatkan untuk sumber data fitoterapi dan sebagai data awal yang dapat ditindaklanjuti untuk penelitian bahan jamu dengan menggunakan farmakologi.

Manuskrip-Manuskrip Jawa yang Memuat Fitoterapi

Berdasarkan inventarisasi naskah dengan melalui studi katalog yang dilakukan di tempat-tempat penyimpanan manskrip di Yogyakarta dan Sala, ditemukan kurang lebih 77 judul manuskrip yang memuat tentang fitoterapi Jawa, namun setelah diteliti lebih lanjut terdapat enam eksemplar. Adapun manuskrip yang memuat fitoterapi adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Manuskrip berisi fitoterapi yang terdapat di Yogyakarta

No.	Judul Naskah	Tempat Penyimpanan Naskah	kode
1.	<i>Boekoe Primbon Djampi Djawi</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	SK. 143b
2.	<i>Serat Primbon Djawi</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PB C. 141
3.	<i>Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jampi Warni-Warni</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	SK. 118
4.	<i>Serat Primbon saha Wirid</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PB A. 53
5.	<i>Serat Primbon.</i>	Museum Sanabudaya Yogyakarta Bagian Pernaskahan	PBE 35
6.	<i>Buku Jampi</i>	Perpustakaan Pura Pakualaman	LI. 5

Pada deskripsi naskah yang dilakukan, maka manuskrip dengan judul *Boekoe Primbon Djampi Djawi* dengan kode SK 416B koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta mempunyai kondisi yang masih baik dan dapat dibaca walaupun yang untuk menulis teks tembus di halaman sebelumnya. Jenis teks termasuk jenis *piwulang*, berbahasa Jawa Baru, dan beraksara Jawa. Tidak terdapat penanda penulis naskah. pada *Serat Primbon Djawi* kode PBC 141 koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta. Keadaan naskah masih baik tidak terdapat nama penulis dan tahun penulisan, berbahasa Jawa Baru dan beraksara Jawa. Sedangkan manuskrip berjudul *Pratelaning Jampi Warni-Warni* dengan kode PR 54, merupakan koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta. Manuskrip tersebut masih relatif terawat walaupun terdapat lubang kecil-kecil pada bagian sudut kiri atas dan sudut kanan bawah. Jenis teks termasuk jenis *piwulang*, berbahasa Jawa Baru, dan beraksara Jawa. Pada manuskrip yang berjudul *Serat Primbon saha Wirid* dengan kode PBA 53 koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta keadaan manuskrip masih bisa dibaca tetapi tinta tulisan tembus sampai ke halaman belakang. Teks ditulis dengan bahasa Jawa Baru, dan aksara Jawa. Tidak terdapat tahun penulisan pada manuskrip berjudul *Serat Primbon* dengan kode Pr 81 koleksi Museum Sonobudaya Yogyakarta. Manuskrip berjenis primbon berbahasa Jawa Baru ragam ngoko. Keadaan manuskrip masih dalam keadaan baik. Pada manuskrip terdapat keterangan Atmosoepan dan tidak terdapat tahun penulisan. Pada naskah *Boekoe Djampi* kode LI.5 koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta terdapat nama pemilik terdahulu, yaitu Adnan enem. Adapun keadaan naskah kurang begitu bagus karena sudah mengalami beberapa kerusakan akibat kelapukan dan kurang perawatan. Namun tulisannya masih cukup bagus dan jelas dibaca, meskipun ada beberapa huruf dan kata yang hilang. Naskah ditulis dengan aksara Jawa dan berbahasa Jawa Baru. Selanjutnya, tampak bahwa manuskrip-manuskrip tersebut berasal dari abad ke 18-19. Naskah terlihat terawat dengan rapi dan masih dapat dibaca dengan baik. Hal itu menunjukkan bahwa manuskrip ini merupakan manuskrip yang harus dilestarikan dan dibaca.

C. Fitoterapi, Bahan, dan Nama Penyakit pada Manuskrip Jawa

Fitoterapi yang tampak pada manuskrip-manuskrip sumber teliti adalah fitoterapi untuk penyakit-penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat umum atau rakyat. Adapun fitoterapi untuk penyakit-penyakit modern seperti yang diderita oleh masyarakat modern dewasa ini, seperti penyakit diabetes, kolesterol tinggi, jantung, ginjal, kanker, kista, maag, dan darah tinggi tidak banyak ditulis dalam manuskrip-manuskrip tersebut. Adapun nama-nama penyakit yang terdapat pada manuskrip-manuskrip dalam sumber penelitian adalah dalam golongan penyakit umum, penyakit dalam, penyakit kulit, penyakit mata, penyakit THT, penyakit saraf, penyakit reproduksi, penyakit kelamin, penyakit pencernaan, penyakit

penyakit gigi, penyakit tulang, dan penyakit lain-lain. Adapun penyakit yang termasuk penyakit umum adalah anak kecil yang sakit cacangan, panas, lesu, pusing, badan kurus, bengkok, tumbuh uban pada orang yang berusia lanjut, otot pegal, tapel untuk perut, sariawan, kelelahan, masuk angin, sering kencing, rambut berketu, digigit ular, cacar, cacing kremi, supaya badan kuat, muntah, disentri, keracunan, dan busung.

Penyakit yang tergolong dalam penyakit dalam adalah sakit otak, sesak napas, sakit kepala, ulu hati, muntah sampai keluar lewat hidung, mimisan, sakit bagian belakang leher, batu ginjal, dan busung. Ketga, penyakit yang tergolong penyakit kulit adalah gatal, gatal, kadas, kurap, kutil, *pathek*, kulit memerah, terkena air busung, dan *bubul*.

Penyakit mata adalah *hungis*, mata *malethis*, mata buta, mata gatal, katarak, mata berair, belekan, bintitan, rabun, dan kuat begadang. Penyakit THT adalah tuli, bisu, demam, dan flu. Keenam, yang tergolong penyakit syaraf adalah sakit gila, ayun, dan *lungguh*. Adapun penyakit reproduksi adalah sakit tidak bisa mempunyai keturunan, sakit mengencangkan zakar. Penyakit kelamin adalah besar, kandung kemih melorot, tidak bisa ereksi, dan kencing darah. Penyakit karena mistik adalah terkena penyakit makhluk halus, dan santet. Penyakit pencernaan adalah kolera, mules, diare, kencing darah, tidak bisa kencing dan buang air besar, buang air besar berdarah, buang besar berlendir, sembelit, lambung, dan mulas. Penyakit kandungan adalah ari-ari, keguguran, sakit pasca melahirkan, dan sulit mempunyai keturunan. Penyakit gigi adalah sakit gigi, agar gigi kuat, dan gigi tidak dimakan ulat. Penyakit tulang adalah sakit tulang. Penyakit lain-lain adalah digigit ular, uci-uci, *parang*, dan keluar *bole*.

Adapun fitoterapi dan bahan fitoterapi yang tertulis dalam manuskrip merupakan tanaman asli Jawa yang merupakan golongan tanaman berjenis *empon-empon*, yaitu *delingo*, bangle, inggu, adas, pulosari, jinten, mesoyi, ganti, laos, lempuyang, legundi, sunti, kunyit, kunci, kunci putih, secang, dan temu-temuan. Tanaman bumbu dapur misalnya: bawang merah, bawang putih, asam, cuka, garam, merica, pala, kluwak, daun jeruk wangi, cabai, kayu manis, jinten cina, cengkeh, bunga kemukus.

Sementara fitoterapi yang berasal dari bahan-bahan lain, yaitu seperti beras, minyak wijen, akar kangkung, akar jambe, buah jambe, akar padi, air kelapa muda, daun awar-awar, daun paletikan kuning, sirih temu ros yang bertemu seratnya, buah mengkudu, biji kemrangi, daun tom, jeruk linglang, daun kemiri, daun durian, kelapa hijau, jarak, jarak cina, beras merak, jong rahat, kalembak, sintbok, malam madu, minyak wijen, kandri, kelapa panggang, bunga sirih, daun kedondong, kayu arang jati, daun menur, mindi, cendana, daun pisang yang masih muda, bunga labu, empaka, daun kenanga, kemlaka, daun malawi, bunga soka, sawo manila, belerang, putih, akar krokot, akar ciplukan, bayam tanah, jeruk nipis, kelor, daun turi, kayu ulet, majakan, selasih hitam, daun tepe, temu giring, tepak jendul, maja-muju, daun pisang, daun nangka, bunga sepatu, kayu ketawan, bayam merah, jong sambukan, trawas, jamur bangkal, daun kedaya, alang-alang, buah *luwing*, bunga melati, gula aren, akar bunga gambir, daun kelor, menir, daun klampis, daun rawe, bunga gerah pethek, pisang mas, daun kelapa muda, nasi yang kering, wuni, daun orang-orang, buah pacar air, daun lara wudu, seprantu, abu, daun apa-apa, daun kecipir, jarak cina, dadap srep, kapur sirih, adal-adal, cendani, turi, telur ayam, terasi, sembung, daun negasari, jeruk nipis, tapak dara, dan tanah liat.

Di samping itu, digunakan pula bahan-bahan yang berasal dari bagian tubuh binatang, air susu ibu, air dubang, jenis air yang dibuat untuk kepentingan fitoterapi, dan

bahan-bahan yang menurut pandangan masyarakat modern merupakan bahan yang tidak biasa. Bahan-bahan tersebut misalnya air tuli yaitu air yang keluar dari bambu berbentuk seperti tawas, susu kambing, kotoran kambing, kotoran cacing yang sudah menjadi tempat tinggalnya, tanduk kerbau bule, belerang merah, air susu ibu yang baru saja melahirkan, paku besi, darah kancil, sperma ayam jago, tembuni kucing, sayap ayam hitam, burung pelatuk, bawang, belalang kapa, hati ular sawa, daging biawak, dan sawang atau benang-benang halus yang ada di pojok-pojok rumah terbentuk karena debu atau asap.

Berdasarkan bahan-bahan fitoterapi yang tampak dari manuskrip-manuskrip Jawa, maka bahan-bahan fitoterapi yang digunakan merupakan jenis tanaman, dan bahan-bahan lain yang banyak ditemukan pada masa agraris. Tanaman-tanaman yang erat hubungannya dengan masyarakat Jawa adalah kelapa, beringin, dadap serep, kelor, pisang, sirih, jeruk nipis. Kelapa atau *cocos nucifera* mempunyai nama lokal coconut (Inggris), Cocotier (Perancis), Kelapa, nyiur (Indonesia); Kambil, kerambil, klapa (Jawa) (Arisandi, 2011: 199). Bagi masyarakat Jawa tanaman ini mempunyai manfaat yang sangat banyak dari akar, batang, bunga, buah, daun, sampai pada lidinya. Kemanfaatan yang sangat banyak dari pohon kelapa menjadikan masyarakat Jawa membuat kearifan lokal dengan menamai semua bagian pohon kelapa dengan nama khas seperti, batang kelapa disebut *glugu* (Daryanto, 1999:16), buah kelapa yang masih muda disebut sebagai *bluluk* (bila masih sangat berukuran kecil, *cengkar* buah kelapa muda yang daging kelapanya belum terbentuk, degan adalah kelapa yang masih muda, bunga kelapa disebut manggar (Daryanto, 1999:14), daun kelapa yang masih muda disebut janur (Daryanto, 1999:20), daun kelapa yang sudah tua disebut blarak, tempurung kelapa disebut bathok, dan kelapa yang sudah tua dan membusuk disebut sebagai *cumplang*. Bagi masyarakat Jawa pohon kelapa disamping digunakan untuk pengobatan, dimanfaatkan pula untuk bahan makanan dari buah dan bunga kelapa, batang kelapa digunakan sebagai bahan bangunan, daun kelapa muda digunakan untuk aneka hiasan pada upacara tradisi. Pada daun kelapa yang sudah tua diambil lidinya digunakan untuk dibuat sapu lidi, sedangkan air kelapa banyak digunakan untuk minuman dan pengobatan.

Kelor atau *moringa oleifera* termasuk jenis tumbuhan perdu. Di Jawa kelor sering dimanfaatkan sebagai tanaman pagar dan berkhasiat untuk pengobatan tradisional (Arisandi, 2011: 203). Selain itu, kelor juga digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit ghaib.

Beringin nama Latin *ficus benjamina*, pohon ini banyak ditemukan di tepi jalan, pinggiran kota atau tumbuh di tepi jurang (Arisandi, 2011: 46). Dalam masyarakat Jawa pohon beringin ditanam di tempat-tempat tertentu seperti halaman kraton untuk memelihara kekuatan, kesuburan, dan perlindungan. Sementara dadap serep mempunyai nama Latin *erythrina lithosperma*. Tanaman ini mempunyai nama daerah dadap minyak di Sumatra, dadap lesang, dadap minyak, dadap lenga, dadap lisah, dadap serep di Jawa (Depkes RI, 1999: 203). Dalam masyarakat Jawa dadap serep dikenal sebagai tanaman obat yang mampu meredakan panas secara cepat pada balita sehingga pada keluarga tradisional Jawa tanaman ini menjadi tanaman yang ditanam di halaman rumah.

Pisang mempunyai nama Latin *musa paradisiaca l.* Pisang merupakan tanaman universal yang tersebar di beberapa negara. Tumbuhan ini berasal dari Asia yang tersebar di Italia, Spanyol, Amerika dan bagian dunia yang lain (Arisandi, 2011: 355). Dalam masyarakat Jawa pisang yang banyak digunakan untuk masyarakat Jawa adalah pisang emas, buah pisang untuk menetralkan kekuatan *susuk* sering menggunakan pisang. Sirih mempunyai nama Latin *piper betle*. Tanaman ini adalah jenis tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Pada masyarakat Jawa daun sirih disamping untuk keperluan ramuan obat-obatan yang masih sering digunakan oleh ibu-ibu untuk kelengkapan *nginang* (Arisandi, 2011: 422). Terkait dengan kemanfaatan daun sirih di Jawa terdapat tanaman sirih dengan bentuk daun yang berbeda-beda seperti misalnya sirih merah, sirih wulung, dan sirih temu ros. Daun sirih

... dan temu ros banyak digunakan untuk penyakit ghaib (Arisandi, 2011: 166). Jeruk ... mempunyai nama Latin *citrus aurantifolia*. Buah ini banyak digunakan oleh masyarakat ... kepentingan baik untuk pengobatan maupun untuk makanan dan minuman (Arisandi, ...).

Bahan-bahan tersebut banyak disebut dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Di samping ... terdapat bunga khas yang selalu ada dan digunakan untuk berbagai kepentingan terutama ... Disebut bunga setaman karena terdiri dari bunga melati, bunga mawar merah dan ... bunga kenanga, serta bunga kanthil. Bunga-bunga tersebut secara mandiri pun banyak ... masyarakat Jawa untuk kepentingan upacara tradisi dan sesaji. Adapun contoh ... dengan bahan-bahan seperti di atas pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Contoh fitoterapi dengan bahan-bahannya.

No	Nama Penyakit	Fithoterapi	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Halaman/Baris
1	Lesu	Obat badan lesu : degan, bunga sirih, dedes, rasamala, adas, jinten, kencur, beras merah dioleskan.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hlm. II
2	Keseleo	Obat keseleo atau jatuh : daun sirih yang temu ros, minyak kelapa, merica, jeruk purut, diurutkan semua.	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hlm. IV
3	Sakit encok	jeruk pecel, minyak wijen, dipijatkan ke bagian yang sakit.	Primbon Jawi	PBC 141	Hlm.51,baris 19-24
4	Sakit Kulit Patekan	Daun kelor direbus dengan <i>menir</i> atau beras yang halus ditunggu dalam semalam, sebagai sarana orang yang tinggal serumah tidak tertular (penyakit) <i>Patek</i> .	<i>Sêrat Primbon</i> .	PBE 35	15, 9-10
5	Demam	Bedak untuk demam daun beringin, mungsi, rumput lulangan, dihaluskan, lalu diborehkan	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm 44/ Baris 23-34
6	Sakit lever	Daun sirih tiga lembar, kumukus, bawang merah dan jinten, dikunyah, dimakan.	Primbon Jawi	PBC 141	Hlm. 51, baris 2 - 15

Tabel 3. Bahan fitoterapi yang menurut pandangan masyarakat modern tidak lazim

No	Nama Penyakit	Fithoterapi	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait/Baris
1	Agar gigi kuat	Sperma ayam jago kawin. Jika ayam jago kawin dengan ayam betina, lihatlah jika sperma ada yang tetes ambillah	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE.35	11, 18

No.	Nama Penyakit	Fithoterapi	Ket. Data		
			Judul Manuskrip	No. Kodeks	Pupuh/Bait Baris
		digunakan untuk gosok gigi membuat (gigi) kuat			
2.	Lancar melahirkan	ari-ari kucing direndam dengan air diminumkan untuk orang yang kesulitan melahirkan.	<i>Sêrat Primbon</i>	PBE. 35	13-14, 105
3.	Sakit gila	Air susu ibu yang mempunyai anak yang masih belum keluar giginya, dan selasih hitam, merica empat diborehkan	Boekoe Primbon Djampi Jawi	SK 143-b	Hlm. VI
4.	Batuk	Batuk pada bayi: sirih, tapak dara dan sedikit air kencing ayahnya, bawang merah, kayu manis, dihaluskan kemudian diminumkan.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm. 48/ Baris ke-16 sampai dengan baris ke-33
5.	Sakit mata	Empedu landak dapat digunakan sebagai sarana mengobati sakit mata, dengan ditempelkan di kelopak mata.	<i>Sêrat Primbon.</i>	PBE 35	21, 36
6.	Kudis	Jeruk linglang, kotoran kambing, dicampur kemudian diobatkan pada kudisnya.	Primbon Jawi	PBC 141	Hlm. 63 baris ke- - 4
7.	Cacar	telur busuk, garam, beras, dan kolang kaling, ditumbuk lalu dibuat bedakan.	<i>Sêrat Primbon Jawi</i>	SK-118	Hlm. 43/ Baris 27-37

Berdasarkan fitoterapi dan bahan yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip Jawa, maka cara-cara yang dipakai untuk fitoterapi adalah dengan cara: a) Diminum, ramuan ditumbuk, atau diremas, kemudian diberi air. Selanjutnya air dari ramuan tersebut diminumkan pada penderita. b) Dipupuhkan, fitoterapi ini digunakan untuk penyakit-penyakit tertentu untuk penyakit mata. Adapun caranya adalah ramuan dihaluskan, kemudian dihaluskan atau diremas kemudian dimasukkan ke dalam air bersih, kemudian diteteskan ke mata yang sakit, atau langsung diteteskan tanpa menggunakan kain untuk menyaringnya. c) Dipilis, ramuan ditumbuk kemudian dalam keadaan setengah basah ditempelkan dipilon, biasanya untuk mengobati mata, pusing, melancarkan peredaran darah. d) Boreh, ramuan boreh digunakan untuk fitoterapi pada penyakit kulit, masuk angin, dan penyakit-penyakit lain. Adapun caranya ramuan ditumbuk halus, atau diremas, kemudian dioles sambil diusap ke seluruh tubuh atau bagian yang sakit. e) Bobok digunakan untuk pengobatan masuk angin, perut kembung, kulit, dan seterusnya. Adapun ramuan bobok dilakukan dengan cara ditumbuk atau diremas kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit. f) Wedak, ramuan yang digunakan sebagai bedak biasanya berupa ramuan herbal ditambah dengan beras atau tepung. Jenis fitoterapi ini untuk penyakit-penyakit kulit dan masuk angin. Adapun caranya ramuan dihaluskan, kemudian dibedakan pada bagian tubuh yang sakit. g) Diuntal, adalah fitoterapi

... secara langsung bahan fitoterapi dengan cara meletakkan bahan tersebut
kemudian didorong dengan air.

... cara-cara tersebut di atas juga terdapat beberapa penyakit seperti terkena sawan,
... negatif, yang menggunakan rajah. Rajah adalah gambar atau tulisan di kertas
... yang digunakan untuk jimat atau untuk pengobatan (Poerwadarminta:
... Adapun penggunaan bahan-bahan dan fitoterapi dengan menggunakan kotoran
... lemak binatang kancil, bagian-bagian tubuh pelatuk bawang, daging biawak, tanduk
... tanduk kerbau bule, belerang merah, air susu ibu yang baru saja melahirkan,
... darah kancil, sperma ayam jago, tembuni kucing, sayap ayam hitam, burung
... belalang kapa, hati ular sawa menunjukkan adanya kearifan lokal dan sistem
... tradisional yang belum dikenal secara luas. Dimungkinkan pada bahan-bahan
... lemak binatang kancil, bagian-bagian tubuh pelatuk bawang, daging
... tanduk kerbau bule, tanduk kerbau bule, belerang merah, air susu ibu yang baru saja
... paku besi, darah kancil, sperma ayam jago, tembuni kucing, sayap ayam hitam,
... pelatuk bawang, belalang kapa, hati ular sawa terdapat zat-zat yang dapat digunakan
... penyakit tertentu secara lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian
... dari sisi farmakologi yang dilakukan untuk data-data yang sudah terungkap ini.

Pengimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul fitoterapi dalam manuskrip-
manuskrip Jawa, maka tampak bahwa terdapat bahan-bahan fitoterapi khas Jawa, bahan-
bahan fitoterapi yang jarang digunakan untuk masyarakat Jawa karena ketidakumuman sifat
... tersebut. Berdasarkan penelitian terhadap manuskrip-manuskrip Jawa, setelah
... kajian filologi modern, maka selanjutnya dideskripsikan makna teks berupa bahan
... serta fitoterapi dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Dari bahan-bahan yang
... tampak bahwa sebagian besar bahan fitoterapi adalah tanaman kas dan binatang
... yang ada pada masa agraris. Demikian pula cara-cara fitoterapi mempunyai cara
... dan khas karena adanya kekhasan bahan.

Daftar Pustaka

- ... Yohana & Yovita Andriani. 2011. *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan
Berisi 158 Jenis Tanaman Obat*. Jakarta: Eska Media.
- ... Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan
Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- ... Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini".
Tradisi Tulis Nusantara. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- ... raptita. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah Widyaparwa*.
nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta; Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ... 1999. *Kawruh Pepak Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Apollo.
- ... RI. 1989. *Materia Merdika Indonesia Jilid V-VI*. Cetakan Kelima. Jakarta: Direktorat
Jenderal Pengawas Obat dan Makanan.
- ... 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- ... Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- ... wadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij,
1939.
- ... Nurmalina. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Kompas
Gramedia.

- Romansah. 2009. <http://www.romansah.wordpress.com/2009/02/16/pengetian-herba-erbal-dan-fitoterapi/>.
- Saktimulya, Sri Ratna, *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Manuskrip *Boekoe Primbon Djampi Djawi* SK 143-b. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon Jawi* PBC 141. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon Jampi* Jawi SK.118. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon saha Wirid* dengan kode PB A. 53. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Serat Primbon* PBE 35. Museum Sanabudaya Yogyakarta.
- Manuskrip *Buku Jampi*. 2438/PP/73. Perpustakaan Pura Pakualaman.